

INTEGRASI PENDEKATAN HISTORIS DAN SOSIOLOGIS DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA (Studi Kasus Pada Pesantren Di Jawa Timur)

FUAD NGAINUL YAQIN
Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar
email: putrapeta@gmail.com

Received : 29 Desember 2023 | Revised : 06 Januari 2024 | Accepted : 15 Januari 2024

Abstract

Religious moderation is a key national agenda item included in the 2020–2024 National Medium-Term Development Plan (RPJMN) and is aligned with the Qur'anic value of wasathiyah (moderation). As centers of traditional Islamic education, pesantren play a strategic role in instilling the values of religious moderation through Qur'anic exegesis instruction. However, teaching methods that remain normative and based on classical texts require more adaptive and contextual approaches to remain relevant to contemporary challenges. This study aims to analyze the integration of historical and sociological approaches in interpreting Qur'anic verses on religious moderation in three major pesantren in East Java: Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, and Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Using a qualitative-descriptive method, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The findings show that integrating the two approaches helps students (santri) understand the historical context of revelation while linking it to the social realities of contemporary society. This model strengthens students' understanding of religious moderation both textually and contextually, enhances the relevance of Qur'anic exegesis to contemporary social issues, and encourages curriculum changes toward greater openness. Nevertheless, several challenges were identified, including limited access to contemporary tafsir literature, resistance from some teachers, and time constraints within the curriculum. The study concludes that integrating historical and sociological approaches produces a contextual model of Qur'anic interpretation on religious moderation that is adaptive and responsive to current needs. It is recommended that future researchers expand the scope of study to include modern pesantren or those outside East Java and explore the use of digital technology to support the wider implementation of this interpretive model.

Keywords: *Historical Approach, Sociological Approach, Religious Moderation, Pesantren, Qur'anic Exegesis*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan agenda strategis nasional yang dicanangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 oleh Pemerintah Indonesia. Dalam konteks Islam, konsep ini berakar kuat pada prinsip wasathiyyah (pertengahan) yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya QS. Al-Baqarah [2]:143 yang menyebut umat Islam sebagai “ummatan wasathan”. Prinsip ini menekankan keseimbangan antara tekstualitas ajaran dan realitas sosial sehingga dapat menghadirkan wajah Islam yang damai, inklusif, dan menghargai perbedaan. Menurut M. Sirajuddin mengatakan bahwa moderasi beragama adalah upaya dialog berkelanjutan antara teks agama dengan konteks sosial masyarakat untuk menghindari pemahaman ekstrem maupun liberal yang berlebihan (Sirajuddin, 2020).

Meskipun memiliki dasar normatif yang jelas, implementasi moderasi beragama di lapangan kerap menghadapi tantangan serius. Masyarakat yang plural dengan keragaman budaya, ekonomi, dan politik sering kali memunculkan interpretasi yang berbeda terhadap ajaran agama. Di sinilah pentingnya metode penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada konteks sosial kemasyarakatan. Quraish Shihab menegaskan bahwa moderasi dalam beragama adalah bagian tak terpisahkan dari misi Al-Qur'an yang mengajak manusia kepada keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat sesama, sehingga diperlukan strategi interpretasi yang tepat dan menyentuh akar persoalan sosial. (Shihab, 2019)

Integrasi pendekatan historis dan sosiologis dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menjadi salah satu strategi kunci untuk mewujudkan moderasi beragama. Pendekatan historis membantu memahami konteks turunnya ayat, dinamika sosial-politik masa Nabi, serta nilai universal yang terkandung di dalamnya. (Rohimudin, 2022) Sementara pendekatan sosiologis memungkinkan pengaitan pesan Al-Qur'an dengan kondisi sosial masyarakat masa kini, termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Dengan integrasi ini, tafsir Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks normatif tetapi juga sebagai pedoman praktis untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata.

Pesantren di Jawa Timur memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu agama tetapi juga menjadi tempat pembentukan

karakter santri. Dengan jumlah santri yang besar dan beragam latar belakang, pesantren mampu menjadi agen penting dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan yang inklusif, toleran, dan kontekstual. Keberadaan pesantren juga menjadikannya sebagai benteng moral sekaligus laboratorium sosial bagi masyarakat sekitarnya.(Fiqih, 2022)

Selain itu, tradisi keilmuan yang kuat di pesantren Jawa Timur menjadikannya pusat pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an. Mayoritas pesantren masih mempertahankan sistem pembelajaran berbasis kitab kuning klasik yang berorientasi pada pemahaman tekstual. Metode ini penting untuk menjaga kemurnian tradisi keilmuan Islam, tetapi di sisi lain membutuhkan pengembangan metode agar sesuai dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi percontohan integrasi metode tafsir yang lebih adaptif dan relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti moderasi beragama dan pluralitas masyarakat.

Dalam konteks ini, penelitian tentang integrasi tafsir moderasi beragama di pesantren Jawa Timur menjadi sangat relevan. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola pembelajaran tafsir yang tidak hanya normatif tetapi juga kontekstual, sehingga santri mampu memahami pesan Al-Qur'an sesuai realitas sosialnya. Dengan demikian, pesantren bukan hanya pusat pengajaran ilmu agama, tetapi juga pusat pembaruan pemikiran Islam yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa meninggalkan akar tradisi.

Secara teoritis, pendekatan historis dalam tafsir digunakan untuk menggali makna ayat berdasarkan konteks turunnya wahyu (asbāb al-nuzūl) serta dinamika sosial politik masa awal Islam.(Rustandi, 2022) Pendekatan ini membantu memahami pesan Al-Qur'an sebagaimana diterima pertama kali oleh masyarakat pada masa Nabi sehingga nilai-nilainya dapat diinterpretasikan secara lebih tepat. Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk membaca makna ayat berdasarkan realitas sosial masyarakat saat ini. Dengan memahami struktur sosial, budaya, dan kebutuhan umat, pendekatan ini menjadikan tafsir lebih membumi, aplikatif, dan responsif terhadap persoalan kontemporer.

Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu melahirkan model tafsir yang relevan dengan semangat moderasi beragama serta adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan menggabungkan konteks historis dan sosiologis, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada teks tetapi juga pada realitas sosial sehingga dapat dijadikan

rujukan dalam pendidikan tafsir di pesantren. Model ini juga dapat memperkuat fungsi pesantren sebagai pusat pengembangan pemikiran Islam yang moderat, toleran, dan inklusif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan memperkuat model tafsir kontekstual moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam tradisional. Penelitian ini juga menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan metode tafsir kontemporer, khususnya di lingkungan pesantren Jawa Timur. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir di Indonesia dan memperkuat peran pesantren sebagai pusat moderasi beragama.

KERANGKA TEORI

1. Pendekatan Historis dalam Tafsir Al-Qur'an

Pendekatan historis (tafsīr tārīkhī) berupaya memahami ayat Al-Qur'an berdasarkan konteks sejarah, sebab turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), dan kondisi sosial politik masa awal Islam. Menurut Akbar mengatakan, penafsiran yang baik harus memadukan pemahaman konteks sejarah dengan konteks kontemporer sehingga pesan Al-Qur'an tetap relevan lintas zaman. (Akbar, 2021) Dalam tradisi klasik, pendekatan ini banyak digunakan oleh mufasir seperti Al-Tabari dan Al-Wahidi. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini penting karena memungkinkan pengkaji Al-Qur'an memahami dinamika keagamaan yang plural dan menuntut pembacaan kontekstual.

Di pesantren, pendekatan historis sering diterapkan dalam kajian tafsir klasik seperti Tafsir al-Jalalain atau Tafsir al-Maraghi, meskipun lebih menekankan pada penjelasan sebab turun ayat dan konteks peristiwa di masa Nabi. Integrasi pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman santri tentang relasi antara teks dan realitas sejarahnya.

2. Pendekatan Sosiologis dalam Tafsir Al-Qur'an

Pendekatan sosiologis (tafsīr ijtimā'ī) berorientasi pada pembacaan Al-Qur'an yang berakar pada realitas sosial masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai teks hidup yang harus menjawab problem sosial kontemporer. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an memiliki dimensi moral, sosial, dan hukum yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan umat. Pendekatan ini

berupaya memahami teks Al-Qur'an dalam konteks struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.(Shihab, 2019)

Dalam konteks pesantren, pendekatan sosiologis memberi ruang bagi santri dan pengajar untuk mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan kondisi lokal, seperti isu keberagaman, toleransi, dan moderasi beragama. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga pusat pembentukan sikap keberagamaan yang adaptif.

3. Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pesantren

Moderasi beragama (al-wasathiyyah) adalah sikap beragama yang seimbang, adil, dan toleran sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah [2]:143 dan QS. An-Nisa [4]:135. Konsep ini menjadi fokus kebijakan Kementerian Agama RI sejak 2019 dan diperkuat dalam berbagai program pesantren. Menurut M. Amin Abdullah moderasi beragama merupakan model keberagamaan yang mendialogkan teks dengan konteks, serta menghindari sikap ekstrem (ifrat) maupun abai (tafrith).(Adib, 2022)

Pesantren di Jawa Timur memiliki tradisi keilmuan yang relatif inklusif, sehingga konsep moderasi beragama mudah diinternalisasikan dalam kurikulum tafsirnya. Integrasi pendekatan historis dan sosiologis membantu pesantren melahirkan penafsiran moderat yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pesantren berperan strategis dalam mewujudkan Islam rahmatan lil-‘ālamīn di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam praktik integrasi pendekatan historis dan sosiologis dalam penafsiran ayat-ayat moderasi beragama di pesantren Jawa Timur.(Roosinda et al., 2021) Model studi kasus memungkinkan peneliti menggali secara detail konteks sosial, kurikulum tafsir, serta strategi pengajaran yang digunakan di pesantren.

Penelitian dilaksanakan di tiga pesantren besar di Jawa Timur yang memiliki tradisi kuat dalam kajian tafsir Al-Qur'an dan aktif menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria:

- a. Memiliki program pengajaran tafsir secara reguler,
- b. Aktif mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum,
- c. Bersedia menjadi mitra penelitian.

Subjek penelitian meliputi kiai pengasuh, ustadz pengajar tafsir, dan santri senior.

Sedangkan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan kiai, ustadz, dan santri senior untuk mengetahui perspektif mereka tentang integrasi pendekatan historis dan sosiologis dalam tafsir moderasi beragama. Observasi partisipatif pada proses pengajaran tafsir di kelas/majelis untuk mengamati praktik nyata penerapan pendekatan tersebut. Analisis dokumen terhadap kitab tafsir yang digunakan, modul pembelajaran, dan kebijakan pesantren terkait moderasi beragama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pesantren yang Menjadi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga pesantren besar di Jawa Timur yang memiliki tradisi panjang dalam pengajaran tafsir Al-Qur'an. Ketiganya dipilih karena mewakili corak pesantren tradisional sekaligus moderat yang berpengaruh luas dalam pembentukan pemikiran keislaman masyarakat. Pesantren-pesantren ini juga dikenal sebagai pusat rujukan santri dari berbagai daerah sehingga relevan untuk menggambarkan praktik integrasi pendekatan historis dan sosiologis dalam penafsiran Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri menjadi lokasi pertama penelitian karena dikenal luas sebagai pesantren tradisional dengan fokus pada pengajaran tafsir klasik dan kontemporer. Lirboyo mempertahankan sistem pengajaran kitab kuning yang ketat namun mulai membuka ruang bagi penafsiran yang lebih kontekstual. Melalui pengajaran tafsirnya, Lirboyo mendorong santri memahami nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan historis, terutama melalui kajian *asbāb al-nuzūl* dan tafsir tematik.

Lokasi kedua adalah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang memiliki sejarah panjang dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren ini dikenal progresif dalam mengembangkan program moderasi beragama berbasis tafsir tematik. Tebuireng menggabungkan metode tradisional dengan pembelajaran

modern, mendorong santri mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an melalui diskusi kasus sosial kontemporer, sehingga nilai-nilai moderasi beragama lebih mudah diinternalisasikan.

Lokasi ketiga adalah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan yang menerapkan metode kajian kitab kuning dengan pendekatan kontekstual. Sidogiri dikenal konsisten menjaga tradisi salaf namun dalam praktiknya mengadopsi pendekatan sosiologis untuk menjawab tantangan zaman. Hal ini tercermin dalam kurikulum tafsirnya yang mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan isu-isu aktual masyarakat sekitar pesantren.

Ketiga pesantren ini memiliki kesamaan mendasar: tradisi tafsir yang kuat, jumlah santri mukim lebih dari 500 orang, serta kurikulum tafsir yang memadukan teks klasik dengan isu sosial kontemporer. Kesamaan ini menjadikan ketiganya sebagai laboratorium ideal untuk mengkaji penerapan integrasi pendekatan historis dan sosiologis dalam tafsir moderasi beragama. Melalui penelitian di tiga pesantren ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif tentang praktik nyata tafsir kontekstual moderasi beragama di lingkungan pesantren Jawa Timur.

2. Praktik Pendekatan Historis dalam Penafsiran

Hasil observasi di ketiga pesantren menunjukkan bahwa pendekatan historis menjadi salah satu metode utama dalam penafsiran ayat-ayat moderasi beragama. Pendekatan ini diterapkan melalui penyampaian *asbāb al-nuzūl* pada setiap pembahasan ayat sehingga santri dapat memahami latar belakang turunnya wahyu secara lebih mendalam. Pemahaman konteks historis ini membuat santri lebih mudah menangkap maksud dan tujuan ayat, sekaligus menghindari interpretasi yang sempit dan parsial.

Selain itu, penggunaan tafsir klasik seperti Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Misbah sebagai rujukan kontekstual turut memperkuat penerapan pendekatan historis. (Aisyah, 2021) Kitab-kitab tafsir ini memberikan penjelasan yang lebih luas tentang situasi sosial, budaya, dan politik pada masa Nabi, sekaligus menghadirkan pemahaman lintas zaman yang lebih komprehensif. Dengan metode ini, pesantren membekali santri dengan kemampuan menghubungkan teks Al-Qur'an dengan dinamika sejarah Islam secara lebih objektif.

Diskusi tentang sejarah sosial-politik masa Nabi juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran tafsir. Melalui forum kajian kitab dan musyawarah kelas, santri diajak menganalisis alasan hukum atau etika dari ayat tertentu berdasarkan kondisi masa itu. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa teks Al-Qur'an lahir dalam konteks sejarah tertentu dengan nilai-nilai yang bersifat universal, sehingga dapat dijadikan pedoman yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan kontemporer.

3. Praktik Pendekatan Sosiologis dalam Penafsiran

Pendekatan sosiologis dalam penafsiran Al-Qur'an di pesantren diterapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang kontekstual. Santri diajak melakukan diskusi kasus nyata (real case) tentang pluralitas agama di Indonesia, mengkaji tafsir tematik berbasis isu sosial seperti toleransi, anti-kekerasan, dan hak-hak minoritas. Metode ini bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa ajaran Al-Qur'an tidak terlepas dari realitas masyarakat dan menuntut pemahaman yang aktual sesuai perkembangan zaman.

Selain itu, pesantren juga mengadakan kegiatan pengabdian santri ke masyarakat (praktikum moderasi beragama) untuk menerapkan nilai yang telah dipelajari di kelas tafsir. (Sriyanto, Zulhazmi, Zuhriya, Rusdiana, & Mahardika, 2021) Melalui praktik lapangan ini, santri tidak hanya memahami ayat-ayat moderasi beragama secara normatif, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai pedoman sosial. Pendekatan ini menjadikan tafsir lebih bumi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai agen moderasi beragama.

4. Integrasi Historis dan Sosiologis: Model Tafsir Kontekstual

Penelitian ini menemukan bahwa tahap pertama dalam proses integrasi dilakukan dengan cara guru tafsir menjelaskan konteks sejarah turunnya ayat (pendekatan historis). Tahap ini penting untuk memberi landasan pemahaman kepada santri mengenai latar belakang ayat, sebab turunnya wahyu, dan kondisi sosial-politik masa Nabi. Dengan demikian, santri memperoleh gambaran yang utuh tentang konteks historis ayat sebelum menarik kesimpulan normatif maupun praktis.

Tahap kedua yaitu guru mengaitkan nilai ayat dengan realitas sosial masyarakat sekitar pesantren (pendekatan sosiologis). Pada tahap ini, santri diajak

berdialog dengan isu-isu aktual seperti toleransi antaragama, hak minoritas, dan dinamika masyarakat lokal. Pengaitan nilai-nilai Al-Qur'an dengan konteks sosial ini membuat pembelajaran tafsir lebih hidup dan relevan, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa pesan Al-Qur'an selalu berdialog dengan situasi masyarakat.

Tahap ketiga adalah pemberian tugas praktik lapangan kepada santri untuk menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata.(Masturaini, 2021) Praktik ini menjadi jembatan antara teori dan realitas sehingga santri tidak hanya memahami moderasi beragama secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya di masyarakat. Pola tiga tahap ini melahirkan model tafsir kontekstual moderasi beragama yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

5. Analisis Temuan

Integrasi pendekatan historis dan sosiologis dalam pembelajaran tafsir menghasilkan dampak positif berupa penguatan pemahaman santri tentang nilai moderasi beragama secara tekstual dan kontekstual. Melalui pembacaan historis, santri memahami sebab turunnya ayat dan konteks sosial-politik masa Nabi. Sementara itu, melalui pembacaan sosiologis, santri diajak mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan situasi masyarakat saat ini. Kombinasi keduanya memperluas wawasan santri sehingga mereka tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami esensi nilai-nilainya secara mendalam.

Selain itu, integrasi kedua pendekatan ini meningkatkan relevansi tafsir dengan isu sosial kontemporer. Santri dapat menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks permasalahan modern seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik identitas. Hal ini memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman.



Gambar 1.1. Santri Belajar secara klasikal di pesantren Lirboyo Kediri

Dampak positif berikutnya adalah perubahan kurikulum tafsir di pesantren yang menjadi lebih terbuka pada dialog lintas perspektif. Kurikulum tidak lagi semata berbasis kitab klasik, tetapi juga memasukkan metode kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Temuan ini selaras dengan teori *double movement* Fazlur Rahman serta konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI (2019), yang menekankan perlunya penafsiran Al-Qur'an bergerak dari konteks historis ke konteks masa kini secara simultan untuk menghasilkan pemahaman yang relevan dan adaptif. (Rahman, 2021)

6. Diskusi Kritis

Meskipun integrasi pendekatan historis dan sosiologis membawa banyak dampak positif, penerapannya di pesantren masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan literatur tafsir kontemporer yang mudah diakses oleh santri. Banyak kitab tafsir yang digunakan di pesantren masih berfokus pada teks klasik sehingga membutuhkan upaya tambahan untuk menghadirkan sumber-sumber tafsir yang lebih aktual dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat masa kini.

Tantangan lainnya adalah resistensi sebagian kecil pengajar yang masih berorientasi pada metode normatif tradisional. Sebagian pengajar merasa bahwa pendekatan historis dan sosiologis dapat menggeser pola pembelajaran kitab kuning yang telah lama diwariskan. Di sisi lain, keterbatasan waktu dalam kurikulum juga menjadi kendala karena santri harus mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus, sehingga pendalaman dua pendekatan ini sering kali belum maksimal. (Ramadayani, 2022)

Namun, tantangan tersebut justru membuka peluang untuk inovasi metodologi tafsir di pesantren. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah pengembangan modul tafsir kontekstual berbasis kompetensi santri, sehingga metode pembelajaran lebih terstruktur dan efisien. Dengan modul ini, santri dapat belajar secara bertahap dan mendalam tentang integrasi pendekatan historis dan sosiologis tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan pesantren.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan historis dan sosiologis dalam penafsiran ayat-ayat moderasi beragama di pesantren Jawa Timur mampu menghasilkan model tafsir yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan historis membantu santri memahami konteks turunnya ayat, sedangkan pendekatan sosiologis mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat saat ini. Hasilnya, santri tidak hanya memahami moderasi beragama secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pesantren sebagai laboratorium sosial keagamaan yang berperan strategis dalam pembentukan sikap beragama moderat di Indonesia.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada pesantren dengan latar belakang dan model pembelajaran yang berbeda, misalnya pesantren modern atau pesantren di luar Jawa Timur, agar diperoleh perbandingan yang lebih komprehensif. Peneliti juga dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi digital atau media pembelajaran interaktif untuk mendukung penerapan pendekatan historis dan sosiologis dalam tafsir. Selain itu, penting untuk mengkaji dampak jangka panjang dari penerapan model tafsir ini terhadap perilaku santri dan masyarakat sekitar, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar kebijakan pendidikan Islam yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2022). Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif Dan Historis Dalam Studi Islam: Konsep Integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 87–97.
- Aisyah, A. (2021). Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 43–65.
- Akbar, F. M. (2021). *Tafsir tematik-sosial: studi atas ensiklopedi al-Qur'an dan paradigma al-Qur'an Karya M. Dawam Rahardjo*. Penerbit A-Empat.
- Fiqih, M. A. (2022). Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa. *PANDAWA*, 4(1), 42–65.
- Masturaini, M. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara). Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
- Rahman, F. (2021). *Revival and reform in Islam: A study of Islamic fundamentalism*. Simon and Schuster.
- Ramadayani, Y. (2022). Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Di Mas As'adiyah Putri Sengkang Kabupaten Wajo.
- Rohimudin, R. (2022). Urgensi Paradigma Moderasi Beragama Dalam Penerjemahan Dan Penafsiran Ayat-Ayat Qitâl. Institut PTIQ Jakarta.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Rustandi, K. H. A. D. (2022). *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Analisis Praktis Gerakan Islam Di Tasikmalaya*. zakimu. com.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Sriyanto, A., Zulhazmi, A. Z., Zuhriya, R., Rusdiana, J., & Mahardika, M. C. (2021). Integrasi Keilmuan Komunikasi dan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal.